

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari seseorang tidak bisa terhindar dari emosi, meskipun terkadang emosi hanya dipandang sebagai hal-hal sepele atau pengalaman hidup. Emosi-emosi yang dialami oleh setiap individu kadang hanya bisa di mengerti oleh orang yang mengalami emosi tersebut. Terkadang seseorang tersebut tidak menampakan atau menunjukkan dan tidak mengeskpresikan perasaan yang dirasakan pada orang lain maupun dilingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Di sebutkan dalam prespektif kitab suci Al-Qur'an suatu hikmah yang di miliki baik manusia maupun hewan salah satunya merupakan emosi, semuanya dibekali oleh berbagai macam emosi yang akan membantunnya dalam kelangsungan hidup yang akan dijalani setiap hari dan kemudian hari.<sup>2</sup> Contoh dari emosi yang kerap kali muncul yaitu emosi takut, Emosi ini memotivasi seseorang untuk menjauh dari risiko yang mengancam nyawa, dan emosi marah mendorong seseorang untuk membela diri dan berjuang untuk bertahan hidup.

Emosi di perkenalkan pertama kali oleh seseorang terdekat atau orang tua. Pengalaman positif yang diberikan orang tua kepada anaknya di tahun pertama setelah lahir merupakan lingkungan terbaik bagi anak

---

<sup>1</sup>Aris Sofyan, "Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap Tasamuh", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Juni, 2015) Vol 7. No 1, 60.

<sup>2</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), hlm.99.

untuk tumbuh secara psikologis, emosional dan sosial. Selain keluarga, lingkungan sekitarnya juga membentuk emosi. Sikap emosional seseorang terwujud dalam hal-hal di sekitarnya, termasuk benda dan orang lain.

Seseorang di harapkan menyatakan emosinnya sesuai dengan kondisi yang dapat mempengaruhi berbagai emosi yang di harapkan orang, seperti kondisi fisik yang normal, keamanan sosial dan ekonomi yang baik, serta pandangan tentang kehidupan dan pengalaman hidup, dapat mengakumulasi atau menghambat perkembangan emosi seseorang.

Sederhananya, emosi dapat di definisikan sebagai perasaan atau respons emosional karena getaran mental, pikiran, kepercayaan, penilaian subjektif, dan kinerja fisik dari rangsangan.<sup>3</sup> Jadi bisa dikatakan emosi sebagai pengalaman sebuah perasaan yang tidak hanya sekedar dirasakan tetapi juga difikirkan. Ketika seseorang menyampaikan atau melakukan sesuatu yang berharga bagi kita, kita akan menanggapi, dan kemudian akan ada pemikiran yang berhubungan dengan perkataan atau tindakan ini, dan pikiran atau tindakan ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Emosi bisa positif, tetapi bisa juga negatif. Emosi positif bisa berupa perasaan membahagiakan, seperti aman, harapan atau besar hati, dan berbeda dengan emosi yang negatif akan menjadikan perasaan muncul seperti frustrasi, marah atau perasaan susah dan yang lainnya. Berbagai

---

<sup>3</sup>Sukatin, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 5 Juni 2020. Hlm 79.

macam emosi yang nampak misalnya kebahagiaan atau kegembiraan, kesedihan, kebencian, cinta dan kekecewaan adalah istilah emosional yang menunjukkan dan dapat mempengaruhi cara seseorang memahami perasaan ini dan cara bertindak. Terkadang seseorang bisa mengendalikan situasinya. Maka emosi masih bisa dikendalikan sehingga tidak nampak dalam ekspresi jasmani contohnya seperti wajah terlihat merah ketika marah dan berlinang air mata ketika terharu dan sedih.

Fenomena ibu muda yang sedang banyak menjadi perbincangan di masyarakat. Ibu muda sendiri adalah seorang perempuan yang menikah dan memiliki anak diusia yang masih muda atau pada masa dewasa awal, yang usianya tergolong masuk dalam usia perkembangan dewasa awal, menurut Syamsu Yusuf emosi orang dewasa bertahan lebih lama dan berakhir perlahan, tidak tampak hebat atau kuat, lebih dalam dan lebih lama, tidak mudah terjadi, dan sulit dipahami karena lebih baik dalam menyembunyikan emosi.<sup>4</sup> Dari ciri-ciri emosi orang dewasa bisa di jelaskan untuk dewasa awal perpindahan dari remaja akhir ke dewasa awal butuh adaptasi maka emosi terkadang masih kurang bisa dikontrol atau tidak stabil.

Banyaknya perempuan yang memiliki status sebagai ibu di usia muda ini dilatar belakangi oleh berbagai macam alasan antara lain, menikah di usia yang masih muda akibat dari hamil diluar nikah, ada pula yang menikah memang pada pilihan untuk menikah diusia yang masih muda,

---

<sup>4</sup>Nurhayani, "Peran Figur Ayah dan Ibu Dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi Pada Anak", *Jurnal Tarbiyah*, No. 1, Vol. 21, (Januari-Juni, 2014), hlm. 150.

dan ada pula yang memilih menikah karna tradisi di lingkungan. Hal ini bisa berdampak pada mental yang belum matang emosinya salah satunya karena pembagian waktu atau *me time*, diusia muda seseorang cenderung senang melakukan hal-hal yang favorit, seperti pergi jalan-jalan, berkumpul bersama teman dan sebagainya. Pada saat sudah menikah hal-hal tersebut terkadang sudah sulit untuk dilakukan karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga.

Ibu muda adalah perempuan yang biasanya melakukan pernikahan di usia muda dan akhirnya memiliki anak dalam usia yang masih muda pula. Sehingga sebagian masih belum siap dalam mengurus ataupun mengasuh anak mereka. Sebagai ibu muda perempuan lebih memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tentunya ibu memerlukan kemampuan yang kompleks dalam mengurus keluarga terutama bagi seorang ibu dengan usia muda yang mempunyai anak usia dini hal ini dapat mempengaruhi emosi seorang ibu muda.

Seorang perempuan akan melalui sebuah perkembangan menjadi seorang ibu apabila sudah berumah tangga pada nantinya. Berbagai macam tugas atau aktivitas akan dilakukan, dengan tujuan menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, salah satunya adalah mengurus anak-anaknya dari memantau perkembangan anak, kesehatan, pendidikan dan kelayakan kehidupan anak. tuntutan dan tanggung jawab yang di pegang oleh seorang ibu.

Terutama pada ibu usia muda atau ibu muda yang harus beradaptasi terlebih dahulu dalam menerima kehadiran anak dalam usia yang masih muda dengan kematangan emosi terkadang masih belum stabil sehingga dalam mengurus atau mendidik anak dapat mempengaruhi emosi yang ada pada diri seorang ibu muda, karena anak yang masih belum bisa melakukan hal mandiri dan segala sesuatu yang dilakukan anak itu tidak dapat di pisahkan dari bimbingan ibu. Namun dalam mengurus anak, ibu juga mempunyai tugas mengurus hal-hal lain dan terkadang mempengaruhi emosi ibu saat mengurus dan mendidik anak bagi ibu muda yang memiliki anak usia dini. Emosi yang tidak bisa terkontrol rentan berdampak negatif misalnya kekerasan ibu terhadap anak.

Dari hasil wawancara salah satu guru tetap yang mengajar di PAUD PKK Kanyoran, banyak ibu dari murid memiliki ibu yang masih terbilang muda atau masuk dalam kategori perkembangan dewasa awal antara umur 18 sampai 25 tahun. PAUD PKK Kanyoran, yakni salah satu tempat pendidikan anak usia dini yang memberikan peraturan kebebasan bagi orang tua untuk menunggu anak-anaknya disekolah, yang sebagian besar selalu didampingi oleh masing-masing orang tua pada saat berada di sekolah, yang kebanyakan ibu dari murid tersebut ialah ibu-muda muda yang masih berusia dalam rentang dewasa awal dengan jumlah anak rata-rata masih satu anak.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan NV, 17 Februari 2021 di PAUD PKK Kanyoran.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan peneliti bertemu dengan subjek ST salah satu ibu muda di PAUD PKK Kanyoran, Semen, Kediri. ST adalah salah satu perempuan yang menikah di usia muda, menurut keterangan ST, yaitu saat berumur 18 tahun memutuskan menikah karena sudah putus sekolah, ST melahirkan anak pada usia 19 tahun. Saat ini anak ST berusia 3 tahun, saat peneliti melakukan wawancara ST menjelaskan bagaimana saat pertama kali ST memiliki anak, rasa cemas dan takut dirasakan ST dimana ia berfikir dirinya masih muda, bagaimana dalam mengurus anaknya karna ini adalah pertama kali memiliki anak, sehingga dari keluarga terutama sang ibu membantu dalam mengurus anak ST tersebut.<sup>6</sup>

Pada saat anak ST sudah menginjak usia 3 tahun, dan sudah didaftarkan ke sekolah, keseharian ST mengantar dan mendampingi anaknya di sekolah, semakin beranjak tumbuh kembang sang anak, Emosi ST seperti diuji, tuturnya. Ketika anak tak bisa dinasehati, ia merasa jengkel, ketika sang anak menangis disekolah dan tak bisa didiamkan ST kadang merasa bingung dan malu dilihat orang-orang yang ada disekolah tersebut, “Ketika anak saya menangis kadang saya merasa malu mbak” ucapnya. ST juga mengaku bahwa ia terkadang tidak bisa mengontrol emosi ketika melihat anaknya sedang bertengkar sengan temannya, sampai ia merasa marah dan akhirnya mencubit sang anak walaupun ia sadar bahwa anaknya hanya melakukan kesalahan yang sepele.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan ST, 19 Februari 2021 di PAUD PKK Kanyoran.

Hasil wawancara ibu muda yang lain, yaitu WN menurut keterangan WN atas pertanyaan yang peneliti tanyakan. WN mengaku ia menikah di usia 19 tahun, dan sekarang sang anak berusia menginjak 3 tahun. Dalam mendampingi sang anak ia mengaku bahwa, sebenarnya sang anak ini adalah anak dengan tipe yang penurut namun kadang ketika sang anak saat sekolah tidak mau mendengarkan sang guru atau sibuk sendiri dengan mainannya, ia merasa ingin marah namun ia mencoba sabar, dan tidak selalu begitu, ia mengaku bahwa ketika ia sedang ada masalah, terkadang emosinya diluapkan terhadap anaknya sehingga anak terkena imbas marahnya dengan wujud tidak sadar membentak anak, mencubit namun emosi dalam hal ringan saja.<sup>7</sup>

Sedang hasil wawancara terhadap seorang ibu AS yang usianya jauh lebih matang dari pada ST, menuturkan bahwa ia emosinya sangat terkontrol dalam mendampingi anak, dan mengurus anak sehari-hari. Ketika anak sedang rewel ia merasa lebih tenang dan tidak merasa terlalu cemas. Saat anak menangis disekolah menurut AS itu hal yang wajar dan tak terlalu difikirkan, ia bersikap biasa dan tidak panik, AS mengatakan.<sup>8</sup>

Pengamatan sebelumnya juga dilakukan terhadap ekspresi emosi ibu muda yang mempunyai anak usia dini berbeda-beda pada saat mendampingi anak mereka saat berada dilingkungan PAUD PKK Kanyoran atau pada saat mendampingi anak belajar disekolah ada yang terlihat mampu mengontrol emosi pada saat terjadi peristiwa tertentu dan

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan WN, 23 Februari 2021 di rumah kediaman WN.

<sup>8</sup>Wawancara dengan AS, 23 Februari 2021 di rumah kediaman AS.

ada yang spontan tidak bisa mengontrol emosi secara stabil. Sedangkan pengamatan yang dilakukan dengan ekspresi ibu yang usianya sudah matang, menunjukkan ekspresi yang tenang dan lebih mudah dikendalikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti mengambil tema penelitian “Dinamika Emosi Pada Ibu Muda Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun (Studi Kasus di Kanyoran, Semen, Kediri)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Masalah yang dibatasi dalam penelitian adalah “Dinamika Emosi Pada Ibu Muda Yang Memiliki Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Di Kanyoran, Semen, Kediri)”.

Masalah dari penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dinamika emosi pada ibu muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi emosi ibu muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam konteks penelitian dijelaskan poin-poin penting dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran bagaimana dinamika emosi ibu muda yang mempunyai anak usia 2-4 tahun studi kasus di Kanyoran, Semen, Kediri.



2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi emosi pada ibu muda yang mempunyai anak usia 2-4 tahun di Kanyoran, Semen, Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Menambah informasi tentang bagaimana emosi seorang ibu muda yang sedang memiliki anak usia dini secara kualitatif dalam rangka memperkaya kasanah penelitian kualitatif psikologi

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti bisa menggambarkan kondisi emosi ibu muda yang mempunyai anak usia dini. Dari hasil penelitian ini akan memunculkan sebuah gambaran dinamika emosi pada ibu muda yang sedang memiliki anak usia dini.

- b. Bagi subjek penelitian, Ini mungkin bahan yang kemudian dia pelajari untuk menjadi lebih baik untuk mengontrol emosi pada saat mengasuh ataupun mendampingi anaknya dalam kategori usia dini atau balita.

- c. Bagi masyarakat, mengetahui bagaimana umumnya emosi pada ibu muda yang sedang memiliki anak usia dini. sehingga masyarakat lebih mengerti dan bisa memahami cara menyikapi emosi dari seorang ibu muda yang sedang memiliki anak usia dini.

- d. Bagi orang tua khususnya seorang ibu yang memiliki usia yang masih muda, dapat lebih memahami fungsinya serta dapat

memaksimalkan posisi dan perannya di dalam keluarga untuk mendorong tumbuh kembang anak. Agar dikemudian hari apabila ada emosi negatif yang muncul bisa dihindari sehingga tidak berpengaruh bagi perkembangan tumbuh kembang emosi pada anak yang masih berusia dini.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka atau telaah pustaka merupakan kajian hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan. Peran tinjauan pustaka adalah menyajikan secara sistematis hasil penelitian sebelumnya terkait penelitian yang sedang berlangsung. Berdasarkan judul penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan saat ini, diantaranya:

1. Infi Hartinah (Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2020), dengan penelitian yang berjudul : Dinamika Emosi Remaja Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Studi Kasus Di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta, dengan kesimpulan : ini juga memiliki efek psikologis pada remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Perubahan emosi yang dialami, seperti emosi negatif dan positif akan berubah, seperti ketakutan dan kebingungan tentang awal kehamilan, penolakan terhadap bayi yang dimiliki dan menutupi

kehamilan dari orang lain, emosi tenang dan bahagia memberitahu orang tua saat hamil. Muncul perasaan sedih, ketakutan dan cemas.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel emosi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori emosi dan juga kehamilan yang tidak diinginkan.

2. R. Amalia Puspitasari (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), dengan penelitian yang berjudul : *Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Grief Karena Kematian Orang Tua*, dengan kesimpulan : Pertama, subjek melalui tahapan menolak kematian ayahnya karena masih dalam keadaan syok. Subjek juga akan melalui tahap amarah, menunjukkan amarah yang dialami kepada seseorang, namun ditunjukkan kepada orang-orang disekitarnya, kemudian subjek akan melalui tahap tawar-menawar, pada tahap ini subjek akan melalui tahap tawar-menawar antara dikecewakan dan diinterogasi pengambilan keputusan melalui pengalaman mengurus pemakaman ayahnya, dan kemudian subjek mengalami depresi, yang disebabkan oleh tekanan berlebihan terhadap emosi dan perasaannya. Kedua, proses kesedihan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor internal dan eksternal, yaitu kematian ayah,

---

<sup>9</sup>Infi Hartinah, "Dinamika Emosi Remaja Yang Mengalami Kehamilan Tidak Ditinginkan (KTD) Studi Kasus Di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM)", Skripsi Kearsipan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020, hlm. 79.

hubungan dengan ayah, kondisi ibu, peran subjek sebagai anak pertama, dan sistem pola asuh yang diperoleh subjek.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel emosi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori emosi dan juga grief.

3. Asa Ilma Wishesa (Universitas Airlangga Surabaya, 2014), dengan penelitian yang berjudul : *Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*, dengan kesimpulan : Alasan mengapa remaja perempuan tetap berpacaran adalah karena mereka sudah dekat dengan keluarga pacarnya, pacar mereka berjanji akan berubah, kasihan pada pacarnya, takut pada pacarnya dan karena prinsip yang dianut. Penyebab terjadinya *mood swings* pada remaja adalah bahwa tahap perkembangan remaja itu sendiri berkaitan dengan jenis kelamin, konsep diri dan lingkungan (yaitu faktor keluarga dan sosial).<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel emosi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori emosi, remaja dan kekerasan.

---

<sup>10</sup>R.Amalia Puspita, "Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Grief Karena Kematian Orang Tua", Skripsi Kearsipan Fakultas Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2020, hlm. 72-73.

<sup>11</sup>Asa Ilma Wishesa, "Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Desember 2014) Vol 3. No 3, 162.

4. Nur Maya Fadhilah A.T (Universitas Muhammadiyah, 2014), dengan judul penelitian : *Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai*, dengan hasil kesimpulan : Orang tua pertama bercerai karena ada orang ketiga, dan ayah orang pertama berselingkuh, sehingga ayahnya lebih rela menikahi wanita lain. Karena subjek pertama mengetahui alasan perceraian orang tuanya, maka subjek pertama merasa marah, dan kesal dengan ayahnya. Jika mendengar cerita mengenai ayah, terlihat bahwa subjek selalu menangis, dan postur duduk subjek mengarah ke samping, subjek menganggi kakinya dan bergerak. Hal tersebut membuat subjek pertama malas dengan ayahnya, sehingga subjek pertama tidak mau berkomunikasi dengan ayahnya dan tidak lagi memiliki hubungan dengan ayahnya, tetapi subjek juga ingin ibu dan ayahnya bertemu kembali.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel emosi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori emosi, remaja dan perceraian.

5. Riza Noviana dan Mochamad Nursalim (Universitas Negeri Surabaya, 2020), yang berjudul : *Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis*. dengan hasil kesimpulan: Peneliti menemukan bahwa salah satu hal yang diterapkan pada kedua subjek tersebut adalah adanya stimulus berupa individu lain yang menurut mereka nyaman dan aktivitasnya

---

<sup>12</sup>Nur Maya Fadhilah T.A, "Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai", *Jurnal Psikosains*, (Agustus 2014) Vol 9. No 2, 110.

terganggu. Proses menjelaskan stimulus juga berlaku untuk memahami keberadaan rangsangan. Kemudian dalam respon fisiologis juga ditentukan bahwa hal yang sama diterapkan, yaitu ketika mereka sama-sama merasakan rangsangan yang ada, keduanya akan mengubah ekspresi wajahnya. Gambaran emosi anak autis disebabkan oleh tiga faktor, antara lain objek, situasi, dan individu lain. Perubahan dinamis pada anak autis merupakan serangkaian faktor emosional.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel emosi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan teori emosi dan autis.

---

<sup>13</sup>Riza Noviana Khoirunisa dan Mochamad Nursalim, "Studi Kasus Emosi Pada Anak Autis", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, (Februari, 2012) Vol 2. No 2, 199.